

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki struktur wilayah yang sangat luas dan terdiri dari pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam pulau-pulau tersebut banyak kebudayaan berkembang dan berbeda-beda satu sama lainnya. Selain memiliki banyak bahasa yang berbeda, Indonesia juga memiliki 6 agama yang diakui yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong hu cu.

Abad informasi seperti sekarang ini, di mana setiap individu semakin mudah untuk berinteraksi dengan yang lainnya, menjadikan pertukaran nilai-nilai budaya bergerak dengan sangat cepat. Bahkan, dalam hal agama. Agama yang merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting tetap tersedia ruang untuk berinteraksi dengan agama dan agama lainnya. Dalam keadaan yang seperti ini, sangat mungkin terjadi pergeseran nilai budaya dan agama yang diyakini sebelumnya, dan salah satu pergeseran nilai tersebut adalah pernikahan antar agama yang berbeda.

Fenomena ini nampaknya telah banyak terjadi di Indonesia. Contohnya, sepupu peneliti sendiri juga menjalani pernikahan beda agama. Sepupu perempuan yang dulunya muslim menikah dengan seorang pria non-muslim. Akhirnya ia ikut agama suaminya karena pernikahan

... ini juga tidak dapat terjadi di

kalangan selebritis yaitu antara Nia Zulkarnain (Islam) dengan Ari Sehasale (non-Islam). Beberapa artis lain yang telah lebih dahulu menikah beda agama antara lain Jamal Mirdad (Muslim) dengan Lidya Kandaouw (non-Islam), antara Katon Bagaskara (non-Islam) dengan Ira Wibowo (Islam), Dewi Yul (Islam) dengan Ray Sahetapi (non-Islam) yang terakhir ini sekarang sudah masuk Islam dan sudah bercerai.

Adanya fenomena pernikahan beda agama kemudian bercerai tersebut pada pasangan Dewi Yul dan Ray Sahetapi di atas, menjadi bukti bahwa hubungan antara pasangan suami istri beda agama pun ternyata terdapat permasalahan-permasalahan, dan pertanyaannya adalah: apakah tertutupan yang menjadikan perceraian tersebut? Pertanyaan tersebut dapat dijawab berdasarkan pengakuan teman Dewi Yul yaitu Dwi Yan. Menurut Dwi Yan, Dewi Yul adalah orang yang mempunyai sifat tertutup dan bersikeras, menurut Dwi Yan hal itu memang sudah sikap Dewi Yul yang sudah dikenalnya sejak dulu (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0408/14/hib05.html> diakses pada hari selasa 5 Mei 2009).

Hubungan komunikasi dalam rumah tangga khususnya beda agama, peran keterbukaan dalam komunikasi itu sangatlah penting. Di mana, dalam setiap hubungan tersebut, keterbukaan dapat mempengaruhi keharmonisan sebuah hubungan. Menurut Sadmono, pelaku pasangan beda agama di Yogyakarta, dalam rumah tangga yang paling penting adalah keterbukaan:

Dalam keluarga e itu keterbukaan sehingga dengan untuk mencapai keluarga yang harmonis tu pertama memang e keterbukaan dalam

keluarga itu sendiri dan saling bisa menerima, saling memberi, saling kasih sayang, saling menghormati dan itu : toleransinya juga ada dalam keluarga itu juga kalau bisa jangan hanya diterapkan dalam rumah tangga saja tapi dengan tetangga, teman, jadi enak dan jadinya enak (13/11/2008).

Keterbukaan merupakan cara yang paling efektif untuk menjaga suatu hubungan. Argumen ini berdasarkan pernyataan, Baxter Montgomery (dalam Griffin, 2003:163), bahwa keterbukaan dan tertutup akan sangat mempengaruhi kelanjutan suatu hubungan, dan yang harus dilakukan adalah saling terbuka antara yang satu dengan yang lain agar tidak terjadi perselisihan ataupun pertengkaran di antara mereka. Terkadang ada salah satu pasangan yang tertutup maka ini akan mengakibatkan sebuah masalah, seseorang harus "tell all" di hitung berdasarkan keinginan yang dialami untuk kebutuhan bersifat pribadi, hal ini akan menjadi penyebab terjadinya konflik di antara keduanya, sedangkan jika masing-masing saling terbuka dalam segala hal maka ini akan menjadi sebuah cara yang paling efektif dalam mempertahankan suatu hubungan.

Selain itu, keterbukaan diri dapat menimbulkan manfaat dan, dapat menimbulkan bahaya. Argumen ini sesuai dengan yang dikemukakan DeVito (1997:63), dia mengatakan bahwa keterbukaan diri tidak hanya dapat menimbulkan manfaat tetapi juga dapat menimbulkan bahaya, dan dalam keterbukaan diri perlu dipelajari secara cermat terlebih dahulu, khususnya yaitu kemungkinan konsekuensi-konsekuensi yang

Hubungan yang tidak dibangun dengan keterbukaan dan kemauan untuk menerima keterbukaan orang lain, maka yang akan terjadi adalah perselisihan. Karena, mereka sebenarnya tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan dari pasangan karena ketertutupan masing-masing. Hal ini berbeda dengan hubungan yang dibangun dengan adanya keterbukaan dari masing-masing pasangan. Dengan keterbukaan diri akan lebih meningkatkan pemahaman diri, misalnya: sifat pasangan, karakter serta keinginan pasangannya sehingga dengan keterbukaan diri seperti ini akan meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Hubungan rumah tangga yang harmonis adalah bila ada keserasian dan keseimbangan, seperti yang tercantum dalam jurnal lingkungan keluarga.

Keluarga harmonis bila para anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya, untuk mewujudkan hal itu diperlukan pengetahuan untuk menciptakan kondisi kualitas lingkungan keluarga khususnya dalam menjalin hubungan yang harmonis (<http://www.bkkbn.go.id:5000/publish/Data/Lists/Data/Attachments/255/Klg%20HARMONIS%20jurnal.doc>. Diakses pada hari selasa 5 mei 2009).

Kemudian banyak ditemukan pasangan beda agama di Yogyakarta, hal ini dikarenakan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan melting pot atau wadah peleburan identitas budaya. Pernikahan beda agama di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan bahwa terjadi fluktuasi. Berdasarkan data pada tahun 1980, paling tidak terdapat 15 kasus yang menikah beda agama

dari 1000 kasus pernikahan yang tercatat. Pada tahun 1990, naik menjadi 18 kasus dan justru tren-nya menurun menjadi 12 kasus saja pada tahun 2000. Tren penurunan ini dalam bahasa statistiknya disebut U terbalik. Tahun 1980 rendah (15/1000), lalu naik tahun 1990 (19/1000), kemudian turun lagi tahun 2000 (12/1000). (<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dipii/209/fakta-empiris-nikah-beda-agama.html> diakses pada tanggal 13 Desember 2009).

Bandungkan dengan yang terjadi di Jakarta. Sama halnya dengan data pernikahan beda agama di Yogyakarta, data pernikahan beda agama di Jakarta pada tahun 1986-1990 juga menunjukkan siklus menaik dalam beberapa tahun berturut-turut yaitu pada tahun 1986-1988, dan kemudian turun pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1990. Siklus menaik dan turun jumlah pernikahan beda agama di Jakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Pernikahan Beda Agama di Jakarta

Pernikahan Beda Agama di Jakarta 1986 – 1990						
Tahun \ Wilayah	1986	1987	1988	1989	1990	Jumlah
Jakarta Pusat	1	-	3	2	2	8
Jakarta Utara	-	-	-	-	-	-
Jakarta Selatan	15	19	24	37	26	121
Jakarta Barat	1	1	1	1	1	5
Jakarta Timur	2	5	4	2	1	14
Jumlah	19	25	32	42	30	148

Sumber: Ichtiyanto, *Perkawinan Campuran dalam Negara RI*, 2003.

Selain itu, karena pasangan beda agama di Yogyakarta juga banyak terjadi pada masyarakat bawah, pernikahan beda agama di Yogyakarta menjadi tidak hanya dimonopoli oleh kalangan terpelajar saja, hal

menjadikan PBA di Yogyakarta bukanlah tradisi pada kalangan masyarakat beragama masyarakat urban yang eksklusif saja. PBA juga menjadi milik tradisi masyarakat bawah “*ndeso*”. Banyak pasangan menikah beda agama yang buta huruf, tidak bisa berbahasa Indonesia. Sebelum tahun 2000, 50% PBA dilakukan oleh orang desa dengan tingkat pendidikan yang rendah, bukan hanya karena tamat Sekolah Dasar (SD) saja, tetapi banyak juga penemuan PBA pada pasangan yang tidak pernah bersekolah. (Diposting oleh: Drs. NuryaminAini, MA: pada tanggal 22/06/2003 <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/fakta-empiris-nikah-beda-agama.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2009).

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang
**KETERBUKAAN DIRI ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA
AGAMA DALAM MENJAGA HUBUNGAN YANG HARMONIS DI**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu: Bagaimanakah keterbukaan diri antara pasangan suami istri beda agama dalam menjaga hubungan harmonis di Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Menggambarkan keterbukaan diri antara pasangan suami istri beda agama dalam menjaga hubungan harmonis di Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam pelaksanaan keterbukaan diri khususnya bagi pasangan suami istri beda agama.
2. Secara akademis, diharapkan dapat:
 - Mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan keterbukaan diri dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri beda agama.
 - Menambah wawasan, kajian, dan referensi mengenai pelaksanaan dan fungsi keterbukaan diri pada pasangan suami istri berbeda agama khususnya bagi jurusan ilmu komunikasi dan jurusan-jurusan lain yang terkait dengan penelitian ini serta masyarakat

E. KAJIAN TEORI

Penelitian ini sangat memerlukan beberapa landasan teori supaya mempermudah di dalam melakukan penelitian. Teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti mengambil teori-teori dari berbagai sumber yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal

Bentuk komunikasi yang biasanya terjadi dalam konteks komunikasi pada pasangan suami istri adalah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dapat mempererat sebuah hubungan bagi tiap-tiap individu yang berkomunikasi, apabila komunikasi yang dilakukan tersebut dapat dipahami satu dan yang lain, dan berusaha menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan interpersonal tersebut.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik di mana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan-baliknya segera dapat terlihat (Blake dan Haroldsen, 2003:30). Sedangkan Mulyana (2001:73) juga mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang

dikemukakan oleh R. Wayne Pace dalam Cangara (1998:32) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*”

Berdasarkan ketiga pakar komunikasi tersebut di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara *simultan* (bersamaan) dan spontan reaksi orang lain segera dapat terlihat. Komunikasi jenis ini cocok diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Apabila masing-masing pasangan berusaha menyampaikan pesan dengan baik tanpa menyinggung perasaan pasangannya dan berusaha menjadi pendengar yang baik, saling terbuka dan berkomunikasi. Komunikasi dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan pasangan suami-istri, setiap ada konflik diselesaikan dengan komunikasi, dengan cara, asas kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, menghargai dan menghormati keinginan dan prinsip masing-masing apalagi pasangan yang berbeda agama.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik. DeVito (1997:231) mendefinisikan komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan (diadik) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi diadik hanya melibatkan dua orang dalam setiap melakukan komunikasi seperti, suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-

Komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkungannya. Komunikasi interpersonal pada satu sisi akan menjadi komunikasi pribadi atau intim, oleh karena itu derajat hubungan interpersonal ikut berpengaruh pada kedalaman informasi atau pesan yang dikomunikasikan sehingga memudahkan dalam membina sebuah hubungan. Seperti apa yang dijelaskan oleh Dean C. Barlund, ahli komunikasi interpersonal yaitu, mengetahui garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan lebih-lebih lagi bagaimana pesan akan diterima (Rakhmat, 2005:110).

2. Keterbukaan Diri

Banyak opini dari sebagian besar masyarakat bahwa keterbukaan diri secara mendasar sangat membantu dalam membangun kedekatan dan kepercayaan, juga diperlukan dalam meningkatkan sebuah hubungan personal. Pada dasarnya keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi yang berguna untuk memahami tanggapan kita tersebut. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Sudah menjadi kesepakatan bahwa keterbukaan diri bisa menjadi penting artinya bagi peningkatan hubungan personal dan relasional (Supratiknya, 1995:14).

Tahap-tahap keterbukaan diri itu harus cukup lambat agar kedua belah pihak tidak merasa terancam. Begitu juga dengan sebaliknya bila keterbukaan diri terjadi terlampau cepat maka, orang lain akan merasa cemas, dan akan muncul kecenderungan untuk melindungi diri. Seseorang yang “terlalu memaksa” akan kurang disukai. Hubungan akan lebih dekat seiring dengan berjalannya waktu ketika anggota-anggotanya yang terlibat saling membuka diri dan memberikan informasi lebih banyak mengenai diri mereka masing-masing. Semakin banyak anggota mengenal satu sama lain secara pribadi, maka semakin akrab komunikasi yang terjadi dan sebaliknya semakin sedikit mereka mengenal satu sama lain secara pribadi, maka semakin tidak akrab komunikasi yang terjadi.

Upaya untuk menciptakan keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal yang efektif tidaklah mudah, karena memerlukan suatu usaha perbaikan secara terus-menerus, baik mengenai persepsi interpersonal (memahami apa yang tidak tampak pada alat indra dengan kata lain memahami tindakan dan motif tindakan), konsep diri yaitu pandangan dan perasaan serta atraksi interpersonal (menuju interpersonal) artinya semakin tertarik pada seseorang maka semakin besar kecenderungan melakukan komunikasi. Sikap terbuka mempunyai pengaruh yang amat besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Pendekatan melalui keterbukaan diri secara bertahap akan lebih

Dayakisni, 2006:89) tahapan yang mempengaruhi keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal. Misalnya, basa-basi, membicarakan orang lain menyatakan gagasan atau pendapat, perasaan, hubungan puncak.

Individu-individu yang melakukan keterbukaan diri sampai pada tahapan menyatakan gagasan atau pendapat, masing-masing individu di sini sudah mulai terjalin hubungan yang erat, di mana individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain berdasarkan gagasan atau pendapat yang ia miliki. Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi bila kita tidak mengenalnya dengan akrab. Kita bereaksi dalam aneka situasi terhadap apa saja yang kita sukai maupun tidak sukai, ini merupakan langkah pertama melangkah ke arah bersikap terbuka serta menjalin relasi yang mendalam kepada orang lain.

Setiap individu bisa memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat pada tiap-tiap individu bisa berbeda-beda, karena setiap hubungan yang menginginkan pertemuan interpersonal yang sungguh-sungguh haruslah berdasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam dari tiap-tiap individu. Perasaan atau emosi yang ditunjukkan oleh tiap-tiap individu merupakan hasil dari keterbukaan diri.

2.1. Pedoman keterbukaan diri

1. Motivasi keterbukaan diri

Keterbukaan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, dan orang lain yang terlibat dalam sebuah hubungan tersebut, dan terhadap diri sendiri. Keterbukaan diri jangan sampai menyakiti lawan komunikasi tetapi juga jangan untuk menyakiti diri sendiri. Keterbukaan diri hendaknya bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Orang yang berkepentingan tetapi tidak membuka diri berarti orang tersebut bersikap defensif. Sikap defensif menurut Rakhmat (2005:133), bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik, sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari "ancaman" yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

2. Kepatutan keterbukaan diri

Keterbukaan diri haruslah sesuai dengan lingkungan (konteks) dan hubungan interpersonal antara komunikator dan komunikan. Sebelum melakukan keterbukaan diri yang penting, tanyailah diri sendiri apakah waktu dan tempatnya sudah tepat, pengaturan waktu dan tempat dalam keterbukaan diri ini adalah menjadi penting dalam keberhasilan keterbukaan diri, umumnya,

1. Jika di keterbukaan diri itu makin dekat hubungan yang

Faktor yang dapat memperlancar proses keterbukaan diri dalam memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi (Rakhmat, 2005:128).

3. Keterbukaan diri orang lain

Selama keterbukaan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan keterbukaan dirinya sendiri, karena dalam komunikasi itu harus ada timbal balik, tidak ada timbal balik ini mungkin menandakan lawan komunikasi pada saat itu tidak menyambut baik keterbukaan diri, jika lawan bicara ini tidak melakukan keterbukaan diri juga, maka pikirkanlah kembali keterbukaan diri yang kita lakukan.

Memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapatnya sendiri ini di gambarkan oleh Rakhmat, (2005:131) sebagai sikap menerima. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai, dalam komunikasi interpersonal

4. Beban yang mungkin ditimbulkan akibat keterbukaan diri

Sebaiknya pertimbangkan dengan cermat terlebih dahulu kesulitan yang mungkin ditimbulkan akibat keterbukaan diri, bertanya pada diri sendiri lebih dahulu apakah keterbukaan diri yang akan kita lakukan akan menimbulkan beban yang selayaknya atas pendengar, karena keterbukaan diri akan menimbulkan sebuah respon. Menurut Tubbs dan Moss ada dua respon dalam komunikasi yaitu, konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson adalah "*any behavior that causes another person to value himself more*". Sebaliknya diskonfirmasi adalah "*behavior that cause a person to value himself less*". Konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedangkan diskonfirmasi sebaliknya yaitu akan merusakkannya (Rakhmat, 2005:127).

2.2 Fungsi keterbukaan diri

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik, memainkan peranan penting dalam fungsi keterbukaan diri. Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Sears, Freedman dan Peplau, 1985:254) ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu:

1. Ekspresi
2. Penjernihan diri
3. Keabsahan sosial
4. Kendati sosial
5. Perkembangan hubungan

Ekspresi merupakan salah satu cara dalam keterbukaan diri, karena dengan ekspresi yang baik kepada orang yang kita ajak komunikasi maka keterbukaan diri yang kita dilakukan dapat dipahami oleh pasangan komunikasi. Dengan keterbukaan diri, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

Penjernihan diri dengan membagi perasaan kita kepada orang lain, dapat membuat kita semakin memahami dan menyadari siapa diri kita sebenarnya. Membicarakan masalah yang sedang kita hadapi kepada pasangan kita, akan membuat pikiran kita lebih jernih sehingga kita dapat melihat duduk persoalan yang sedang kita hadapi dengan lebih baik.

Keabsahan sosial yaitu dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar pada waktu kita sedang melakukan keterbukaan diri, kita memperoleh informasi tentang ketepatan pandangan kita. Setelah kita selesai berbicara, mungkin pendengar kita akan memberikan tanggapan bahwa reaksi kita terhadap orang lain memang hal yang wajar atau malah melebih-lebihkan kenyataan.

Kendati sosial dalam keterbukaan diri yaitu, kita dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sendiri, misalnya, dengan sengaja kita berbicara berulang-ulang tentang sesuatu hal pada pasangan kita untuk menyembunyikan masalah yang sedang dihadapi. Kita akan mengatakan sesuatu yang

berbohong sekalipun. Perkembangan hubungan yaitu, dengan saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

Perkembangan hubungan bila seseorang berusaha agar orang lain selalu mengetahui keadaan dirinya setiap saat, untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk mengubah hubungan dengan membiarkan orang lain mengetahui sesuatu yang akan meningkatkan keakraban, kedalaman, keluasan hubungan mereka. Keterbukaan diri akan terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain.

Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang, berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih berlanjut dengan lebih baik. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan dalam melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan. Mereka biasanya orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya di mana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat.

2.3 Manfaat-manfaat keterbukaan diri

Kemudian DeVito (1997:63-65) juga mengemukakan bahwa

1. Pengetahuan diri

Salah satu manfaat diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri, melalui keterbukaan diri, orang dapat memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Kita akan lebih mampu menangani masalah atau kesulitan, khususnya mengatasi perasaan bersalah dalam keterbukaan diri ataupun dalam menerima dukungan sehingga kita lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah. Keterbukaan diri juga dapat memudahkan seseorang dalam penerimaan diri, melalui keterbukaan diri dan dukungan-dukungan yang datang, orang akan menempatkan dirinya pada posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif yang ditimbulkannya.

3. Efisiensi komunikasi

Kita akan dapat lebih mengenal dan memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita telah mengenalnya dengan baik, dengan sering orang melakukan keterbukaan diri maka akan dapat mengenal dengan lebih nuansa-nuansa tertentu dari pada orang

... tidak menumbuhkan diri seperti jika sering beranda

4. Kedalaman hubungan

Kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka sehingga akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk sedikit-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna. Hubungan yang erat membuat kita semakin percaya, menghargai dan peduli pada pasangan, tanpa keterbukaan diri hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin akan terjadi.

3. Hubungan harmonis

Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang didominasi oleh suasana damai dan ketenangan. Suasana ini disebabkan masing-masing anggota keluarga menjalankan perintahNYA, saling menghormati, dan toleransi. Dari suasana ini menurut Abdul Azis Dahlan (1997) akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi, sehingga tanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi. Selanjutnya akan lahir al-rahmah berupa keturunan yang sehat dan penuh berkah, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih keluarga. Ada empat hal perlu diperhatikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, yaitu:

1. Jangan melihat ke belakang

Jangan pernah mengungkit-ungkit alasan saat awal menikah.

“Kenapa saya waktu itu mau nerima aja, ya? Kenapa *nggak* saya

tidak akan menghasilkan perubahan. Justru, akan menyeret ketidakharmonisan yang bermula dari masalah sepele menjadi pelik dan kusut. Jika rasa penyesalan berlarut, tidak tertutup kemungkinan ketidakharmonisan berujung pada perceraian. Karena itu, hadapilah kenyataan yang saat ini kita hadapi.

2. Berpikir objektif

Kadang, konflik bisa menyeret hal lain yang sebetulnya tidak terlibat. Ini terjadi karena konflik disikapi dengan emosional. Apalagi sudah melibatkan pihak ketiga yang mengetahui masalah *internal* rumah tangga tidak secara utuh. Jadi, cobalah lokalisir masalah pada jalur yang benar. Lebih bagus lagi jika dalam memetakan masalah ini dilakukan dengan kerjasama dua belah pihak yang bersengketa. Tentu akan ada inti masalah yang perlu dibenahi.

3. Lihat kelebihan pasangan, jangan sebaliknya

Untuk menumbuhkan rasa optimistis, lihatlah kelebihan pasangan kita. Jangan sebaliknya, mengungkit-ungkit kekurangan yang dimiliki. Imajinasi dari sebuah benda, bergantung pada bagaimana kita meletakkan sudut pandangnya. Mungkin secara materi dan fisik, pasangan kita mempunyai banyak kekurangan. Rasanya sulit sekali mencari kelebihannya. Tapi, di sinilah uniknya berumah tangga. Bagaimana mungkin sebuah pasangan suami isteri yang tidak saling

4. Sertakan sakralitas berumah tangga

Salah satu pijakan yang paling utama seseorang rela berumah tangga adalah karena adanya ketaatan pada syariat agama. Padahal, kalau menurut hitung-hitungan materi, berumah tangga itu melelahkan, justru dari situlah keharmonisan itu muncul (Diposting oleh: Mochamad Bugi, pada tanggal 29 Januari 2007, dalam <http://www.dakwatuna.com/2007/4-kunci-rumah-tangga-harmonis/> diakses pada hari selasa 5 Mei 2009).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis deskriptif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Faisal, 2003:20).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Yogyakarta. Mengenai alasan pemilihan lokasi penelitian ini dapat dilihat pada sub-bab latar belakang masalah. Penelitian ini dilakukan pada periode Desember 2008-Mei 2009.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian,

yang dimanfaatkan untuk memberi informasi atau data (Moleong

2001:90). Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2001:90).

Pengambilan informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sample*, yaitu sampel ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel tersebut bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik. Jadi, peneliti akan mengambil siapa saja pasangan beda agama yang menurut pertimbangan peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Berikut ini adalah kriteria informan penelitian yang diambil supaya lebih spesifik:

1. Pasangan beda agama yang memiliki kesamaan umur. Karena dengan umur yang sama, biasanya memiliki ego yang sama sehingga, bila terjadi konflik cenderung tidak ada yang mau mengalah.
2. Berasal dari kabupaten atau kota yang berbeda dengan domisili di Yogyakarta. Karena, budaya yang berbeda biasanya dapat mempengaruhi sebuah hubungan.
3. Mempunyai dua orang anak dan seagama. Jumlah anak yang ideal berdasarkan keputusan pemerintah adalah dua, seperti slogan keluarga berencana “dua orang anak cukup”.
4. Perkawinan yang sudah terjalin antara 20 – 30 tahun dan

pernikahan yang pertama. Pernikahan yang sudah mencapai antara

tahun tersebut berarti sudah bisa melewati masa-masa rentan terjadi konflik. Usia pernikahan yang rentan terjadi konflik antara umur 5 – 10 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata melalui penerapan kualitatif, data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Peneliti dalam melakukan teknik pengumpulan data ini yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu untuk mendapatkan kebenaran data, yang diperlukan untuk menjawab persoalan penelitian, yaitu dengan membuat janji terlebih dahulu dengan informan penelitian, dan peneliti menyesuaikan informan mengenai waktu dan tempat yang akan dilaksanakannya wawancara. Alasannya, supaya tidak mengganggu aktivitas mereka dan juga supaya mereka mempersiapkan diri. Setelah terdapat kesepakatan maka peneliti mempersiapkan diri kembali daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, menyangkut tujuan penelitian di saat wawancara yang akan dilaksanakan kemudian.

▪ Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara (Yin, 2000:108). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang

(Moleong, 2001:135). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti secara bebas terpimpin, yaitu sifat dari tanya jawab bebas, namun semua tetap berkaitan erat dan tidak bisa lepas dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tujuan yang diharapkan dari teknik wawancara ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang asli (ilmiah). Hasil dari wawancara ini berperan sebagai data tentang proses keterbukaan diri yang sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong, 2001:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, mengemukakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.

Kemudian, Moleong (2001:103) mensintesis menjadi: Analisis

data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam

pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Melakukan langkah-langkah analisis data yaitu, supaya data yang sudah disajikan dapat dibahas sesuai struktur pembahasan yang terorganisir atau berdasarkan atas urutan-urutan pembahasan dengan baik sehingga tercipta sebuah laporan ilmiah yang sistematis dan mudah dipahami, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam.

b. Reduksi

Reduksi adalah proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Yaitu menggambarkan fenomena dan keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Kesimpulan

Kesimpulan yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya mendapatkan suatu gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dibutuhkan suatu uraian yang sistematis. Uraian tersebut disajikan oleh peneliti dengan sistem per-bab. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan kajian dalam melakukan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah bab yang berisi tentang profil informan penelitian yaitu pasangan suami istri beda agama.

Bab tiga berisi penyajian data dan dianalisis sehingga dapat dihasilkan uraian di pembahasan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam